

KAMT

BERITA-INFORMASI-DOKUMENTASI-UNGKAPAN HATI-KOMUNIKASI
Komisariat Titus Brandsma Maumere Indonesia Timur

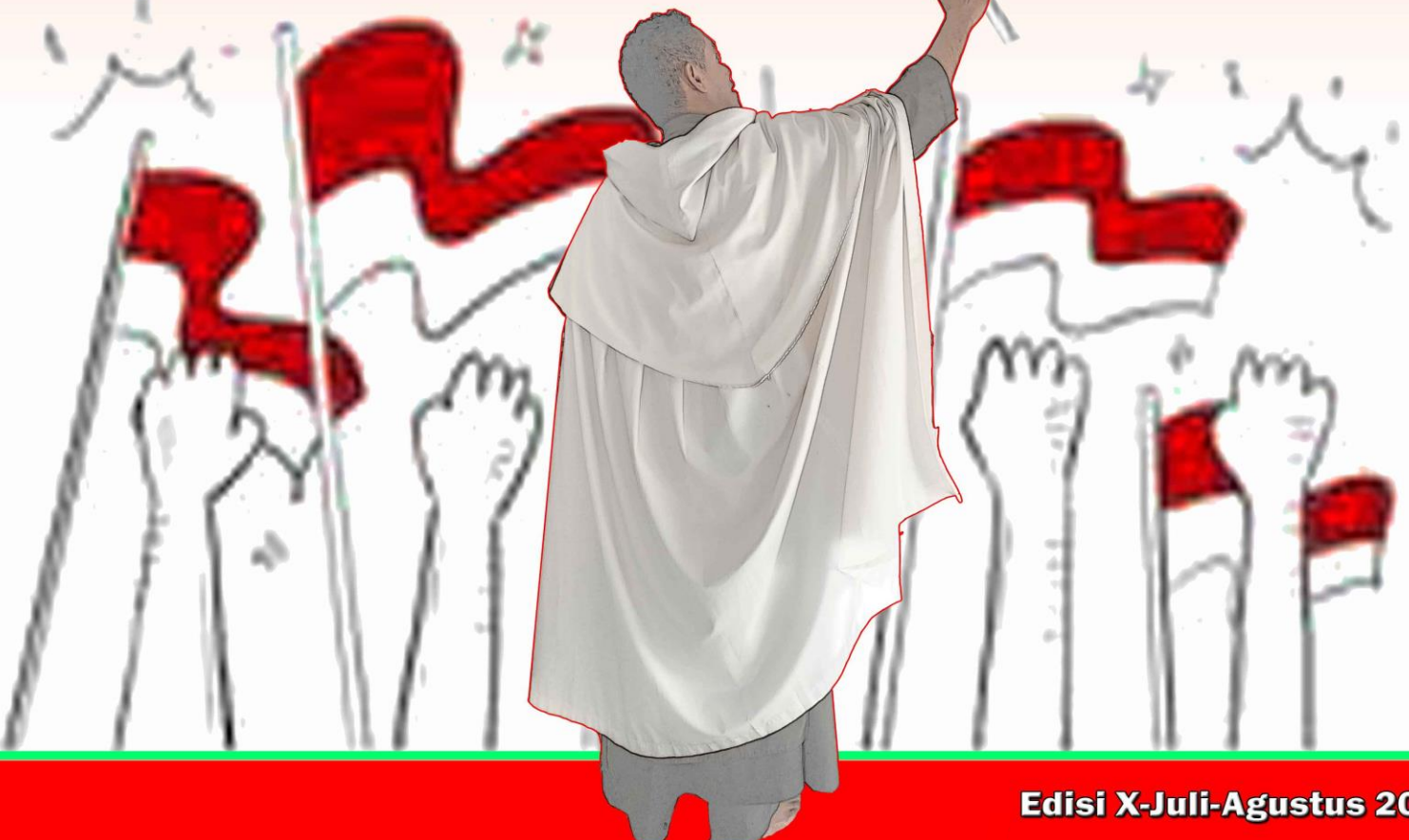


B O O O U K

PERSAUDARAAN

bersama

MERAWAT KEMERDEKAAN



Edisi X-Juli-Agustus 2020

Gerbang 2

Bilik Komisaris 3

Ruang Persaudaraan 6

“Persaudaraan Sejati Memerdekakan Sesama Saudaraku (*sebuah refleksi pribadi tentang persaudaraan dalam bingkai Karmel*)

“Kunjungan Persaudaraan; Weruoret – Munde – Wairklau”

Kamar Doa 11

“Gunung Tabor dan Transfigurasi Hidup Persaudaraan”

Medan Pelayanan 16

“Merajut Persatuan dan Persaudaraan dalam Berbangsa”

Ingat Mereka dalam Doa 19

Sumber-Sumber Karmel 20

“Letter of the Prior General on the Solemnity of Our Lady of Mount Carmel 2020”

Dokumentasi KARIT 23

Kronik Komunitas 25

Komisariat

Biara Karmel Beato Dionisius Wairklau-Maumere

Serba-serbi 27

“The Episcopal Ordination of Msgr. Luis Francisco Miranda Rivera, O. Carm”

Untuk Kita Renungkan 28

Informasi 30

Penanggung-Jawab isi buletin
KARIT:
Sekretariat Ordo Karmel
Komisariat Indonesia Timur

Redaksi KARIT

Pelindung:

Rm. Stef Buyung Florianus, O.Carm

Penanggung-jawab:

Rm. Marthen P. Wela, O.Carm
Fr. Krito Rawi, O.Carm & Fr. Yoman
Belang, O.Carm

Kontributor:

Weruoret: Fr. Farmas O.Carm,
Wairklau: Fr. Oris Ture, O.Carm
dan Fr. Sandro Bei, O.Carm.



INDONESIA
MAJU

Tema Edisi XI

(September-Oktober 2020):

**"Persaudaraan: Sabda Menjadi
Daging, Tuhan Menjadi Saudara"**

PERSAUDARAAN: Bersama Merawat Kemerdekaan

Pada tahun ini bangsa kita akan merayakan HUT kemerdekaan yang ke-75 dan satu hal yang tidak bisa terelakkan ialah harus merayakannya di tengah Pandemi Covid-19. Sungguh berbeda dari biasanya. Dalam banyak hal semuanya dibatasi demi mencegah penyebaran virus Covid-19 di tanah air ini. Meskipun demikian, suasana kemerdekaan pun masih tetap terasa. Semua warga di pelosok negeri secara sadar menghargai hari bersejarah ini. Tanpa dipungkiri pula bahwa untuk sampai pada usia yang ke 75 ini, tidak jarang bangsa ini dihadapkan dengan banyak persoalan. Salah satunya ialah hidup rukun dan bersaudara satu dengan yang lain. Kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak penduduk di tanah air ini memiliki sikap ingin menjajah satu dengan yang lain dalam pelbagai dimensi kehidupan. Lantas, timbul pertanyaan, di usia yang ke 75 ini, apa tanggung jawab kita mengenai persoalan ini? Mau dibawa ke mana persaudaran, kesatuan dan persatuan bangsa kita?



Dari sumber persoalan di atas, para Karmelit pun secara sadar kembali melihat bahwa asas kemerdekaan yang ideal pun dapat ditinjau dari prespektif semangat persaudaraan dalam hidup Karmel. Dalam konteks ini, para Karmelit melalui refleksi dan berbagai pengalaman ingin memperlihatkan sebuah cara pandang baru tentang makna persaudaran yang memerdekakan. Melalui refleksi dan cerita-cerita menarik, kita akan semakin diperkaya untuk membangun model persaudaraan yang memerdekakan di hadapan sesama dan Tuhan. Oleh karena itu, untuk edisi kali ini, KARIT mengangkat tema: **“Persaudaraan: Bersama Merawat Kemerdekaan”**. Semoga melalui tulisan-tulisan dari konfraters sekalian, dapat mambantu kita untuk memaknai semangat persaudaran di antara kita, sesama, alam semesta dan Tuhan.

Kami Staf Redaksi mengucapkan terima kasih kepada para saudara yang telah berbagi refleksi, syering ataupun cerita untuk edisi kali ini. Akhirnya, selamat membaca buletin kesayangan kita ini. Tuhan memberkati selalu.

Rm. Marthen Preskapu Wela, O.Carm
Penanggung-jawab

Bilik Komisaris Suara Gembala



BERSAMA MERAawat KEMERDEKAAN DI TENGAH WABAH COVID 19

Tahun ini, 2020, kita para Karmelit, yang adalah juga warga bangsa ini merayakan 75 tahun kemerdekaan bangsa kita, Indonesia (1945 – 17 Agustus – 2020). Dan justru kita rayakan dalam situasi yang tidak biasa, karena pandemi virus corona. Kendati demikian, kita tidak bisa melewatkan hari yang bersejarah bagi bangsa, tanah air tercinta ini. Oleh karena itu, saya ingin memberikan satu dua catatan yang patut kita renungkan:

Syukur Kepada Tuhan

17 Agustus adalah hari penuh syukur kepada Tuhan. Sebagai orang beriman, kita menyadari sungguh bahwa kemerdekaan itu adalah anugerah dari Allah. Tuhan sendirilah yang memberikan kuntum kemerdekaan itu kepada bangsa Indonesia. Inilah juga yang diyakini oleh perintis dan pendiri bangsa dan negara ini. Hal itu terungkap jelas dalam pembukaan atau mukadimah UUD 1945: “Atas berkat rahmat Allah yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaannya.”

Saat ini, kita berada dalam situasi sulit. Kita semestinya menyakini sungguh bahwasanya kita juga akan dibebaskan dari covid 19 karena pertama-tama rahmat Tuhan. Kita belum bebas merdeka dari wabah ini. Di banyak wilayah, kasus orang yang terpapar virus corona masih terjadi. Kita disadarkan betul bahwa covid 19 membuat kita manusia tidak berdaya. Di

samping itu, masa penyesuaian menuju kepada kehidupan yang normal pun, TATANAN BARU sudah dan sedang dilakukan. Kita sungguh membutuhkan rahmat Tuhan. Oleh karena itu, saat ini kita diundang untuk belajar percaya. Bahwasanya Tuhan pasti dan tepat pada waktunya menganugerahkan KEMERDEKAAN bagi kita. Waktu yang terbaik bagi Tuhan, saat Dia dalam kuasa kasih-Nya menganugerahkan saat pembebasan, rahmat kemerdekaan dari covid 19.

Terimakasih kepada para Pahlawan

Perjalanan sejarah panjang negeri ini tidak terlepas dari jasa para pahlawan. Oleh karena itu, selain syukur kita kepada Tuhan atas anugerah kemerdekaan, kita pun sudah selayaknya mengucapkan terima kasih kepada para pahlawan, kepada mereka yang telah gugur demi kemerdekaan bangsa yang kita cintai ini. Tidak terhitung jumlah orang yang telah mengorbankan jiwa dan raga untuk mendapatkan kemerdekaan ini. Masing-masing mereka dengan caranya tersendiri berjuang untuk mengusir penjajah dari tanah air Indonesia. Secara khusus, kita pantas menyebut Sukarno dan Hatta, atas nama bangsa Indonesia, telah memproklamkan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Sehubungan dengan pandemi, kita harus belajar mengucapkan TERIMAKASIH kepada para pahlawan covid 19. Harus kita akui bahwa banyak saudara-saudari kita di seluruh dunia, juga di Indonesia menjadi pahlawan covid 19. Tidak terhitung dokter, perawat dan para petugas lainnya yang telah dan sedang memberikan jiwa dan raga mereka untuk berperang melawan virus ini, bahkan banyak yang telah gugur. Kita juga berharap supaya ada pahlawan-pahlawan yang dapat menemukan senjata ampuh untuk membunuh virus ini. Tentu ada orang yang berjuang mati-matian, siang malam bekerja untuk mencoba menemukan cara terbaik sehingga kita bisa bebas dari covid-19 ini.

Tanggungjawab bagi Kita

Sejak 17 Agustus 1945 dan sepanjang sejarah 75 tahun muncul banyak orang, warga bangsa ini berjuang untuk mengisi kemerdekaan. Sebagai warga bangsa, dengan tugas dan peran kita, kita menghendaki bangsa ini maju dan berkembang. Saat ini, kita juga dipanggil untuk terus berjuang mengisi kemerdekaan. Kita diundang untuk berjuang melawan “penjajah”

saudara-saudari kita sendiri yang karena egoismenya mencari kekayaan dan kepentingan diri dan kelompoknya saja.

Secara khusus kita harus bertanggungjawab secara bersama-sama, secara gotong royong melawan musuh yang tak kelihatan, namun sungguh berbahaya, covid 19. Virus ini telah menjadi musuh kita bersama. Kita semestinya siap untuk ambil bagian dalam perang bersama melawan musuh bersama ini. Apa saja senjata kita untuk memutuskan mata rantai penyebaran virus ini? Kita ikuti apa yang menjadi himbuan pemerintah dan pemimpin gereja kita: *stay at home* (tinggal di rumah saja), jaga jarak – *physical distancing*, pake masker, dan cuci tangan. Itulah senjata lahiriah, yang harus kita kenakan. Namun sebagai orang beriman, kita juga diminta untuk mengenakan senjata rohani: krasan di rumah (merasa *at home* di komunitas), jaga jarak (terhadap dosa, pergaulan yang tidak sehat), pakai masker (firman Tuhan, doa dan adorasi, pantang dan puasa, Rosario dan devosi lainnya), cuci tangan (pengakuan dosa dan *correctio fraterna*).

Penutup

Pandemi covid 19 bukan sekedar wabah yang menakutkan kita, melainkan sebagai sebuah peluang emas untuk membangun kebersamaan sebagai warga dunia, warga bangsa, murid-murid Tuhan. Kita diundang untuk menjadi pahlawan-pahlawan dengan tugas dan perutusan kita masing-masing, di tengah pandemi ini. Marilah kita saling mendukung dan mendoakan agar kita bisa melewati saat GENTING covid 19 ini dengan baik dan memasuki saat PENTING, sebuah era baru demi kejayaan Indonesia. Itulah momen ketika kita berjalan menuju kemerdekaan lahir batin, kesejahteraan bersama sebagai warga bangsa, Indonesia. SELAMAT HUT RI yang ke 75. Tuhan memberkati. MERDEKA!

Weruoret, 17 Agustus 2020
Saudaramu dalam Karmel

P. Stef. Buyung Florianus, O.Carm.
Prior Komisaris





PERSAUDARAAN SEJATI MEMERDEKAKAN SESAMA

(Refleksi Persaudaraan dalam Bingkai Karmel)

Salam sehat untuk semua saudara dalam Karmel. Tulisan saya ini lebih banyak memuat refleksi saya tentang persaudaraan kita. Refleksi ini tidak bertujuan menyinggung orang-perorangan atau komunitas tertentu tetapi lebih pada pergumulan pribadi tentang persaudaraan yang saya hayati selama ini. Jika ada hal yang menyinggung dalam refleksi saya ini mohon dimaafkan. Sekali lagi, tulisan ini murni refleksi pribadi.

Seringkali kita mendengar orang melontarkan pernyataan ini: “saya tidak mengalami persaudaraan di komunitas ini atau pada orang ini”. Ketika mendengar pernyataan ini, saya seringkali bertanya dalam hati “apakah persaudaraan itu sudah ada dengan sendirinya? Jika tidak, siapa yang harus mengadakannya? Kita adalah makhluk sosial yang selalu berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini mengisyaratkan bahwa kita membutuhkan orang lain. Kehadiran yang lain dalam hidup sosial membantu kita untuk menciptakan persaudaraan sejati. Dengan ini jelas bahwa kita datang dalam sebuah komunitas bukan untuk menikmati persaudaraan tetapi untuk menciptakannya. Pengada persaudaraan itu adalah kita. Bagaimana persaudaraan sejati dalam Karmel memerdekakan kita?

Berbicara tentang konsep saudara selalu berhubungan erat dengan orang-orang yang ada dalam keluarga kita, misalnya saudara sedarah atau saudara sepupu. Intinya adalah orang yang masih memiliki hubungan keluarga. Namun, saat ini kita berbicara tentang saudara dalam arti yang lebih luas. Saudara dalam arti sesama manusia tanpa memandang suku, agama, ras dan asal usul tetapi dalam bingkai Karmel. Semua kita sebagai manusia ciptaan Tuhan yang sama adalah saudara. Dalam Ordo Karmel kita berkumpul dari berbagai macam latar belakang kebudayaan dan karakter yang berbeda-beda. Apapun perbedaan itu menjadikan kita sebagai saudara dan keluarga. Kita dipanggil untuk menjalani hidup yang sama dibawa bimbingan tokoh inspirator kita Elia dan Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel. Dari kedua tokoh inilah kita dibimbing untuk sampai pada hidup kontemplatif yang baik dan benar. Kedua tokoh ini pula membimbing

dan menolong kita untuk sampai pada persaudaraan sejati bersama dengan sesama saudara dalam Ordo dan juga bersama semua umat yang kita layani di mana pun kita berada. Siapapun yang kita layani dan kita jumpai merupakan saudara dalam ziarah menuju persaudaraan yang kekal dan abadi.

Kita bersaudara dengan Elia yang pernah hidup di Gunung Karmel dan juga kita bersaudara dengan Maria yang kepadanya kita persembahkan Kapela di atas gunung Karmel. Saudara dan saudari kita dalam Ordo adalah Elia dan Maria baru yang harus kita panggil saudara dan saudari. Dalam hal ini hendaknya kita meninggalkan segala bentuk sikap ego yang berdaya melecehkan persaudaraan. Konstitusi Ordo Karmel bab III nomor 29 mengajak kita untuk mengikuti model Allah Tritunggal dan Gereja sebagai model persaudaraan kita. Model persaudaraan seperti ini mendorong kita untuk membuka diri bagi pengenalan dan kasih akan Allah serta sesama. Persaudaraan sejati hanya ada dalam kasih Allah Tritunggal yang terbuka untuk semua tanpa membedakan. Persaudaraan dalam kasih Allah menunjukkan kesempurnaan hakiki dari identitas kita sebagai saudara-saudara Santa Perawan Maria Dari Gunung Karmel.

Persaudaraan sejati adalah persaudaraan yang mempersatukan semua saudara dari perbedaan dan persamaan serta kelebihan dan kekurangan. Kita membutuhkan dialog sebagai sarana untuk berbagi dan mengakui perbedaan di antara kita. Komunikasi antara satu dengan yang lain sebagai saudara dapat dilakukan dalam bentuk *correctio fraterna*. Selain itu perwujudan dari persaudaraan sejati dalam Ordo kita dapat kita lakukan melalui partisipasi dalam ekaristi, ibadat harian bersama, mendengar sabda Tuhan dalam suasana doa dan dalam pertemuan komunitas yang diadakan secara berkala. Inilah bentuk persaudaraan sejati. Persaudaraan sejati ini akan menjadi kekuatan yang luar biasa dahsyatnya dan akan mengubah wajah dunia manakala kita hidup di dalamnya. Landasan dari persaudaraan sejati kita para Karmelit yaitu KASIH Kristus. Persaudaraan yang dilandasi oleh kasih Kristus akan mampu memerdekakan setiap saudara yang tinggal dalam setiap komunitas Ordo di mana pun.

Oleh karena itu, kita berlomba-lomba untuk menjadi komunitas kita sebagai komunitas yang bersaudara dalam persaudaraan sejati agar masing-masing saudara sungguh-sungguh merdeka untuk sampai pada puncak gunung Karmel yaitu Kristus yang tersalib.

KUNJUGAN PERSAUDARAAN WERUORET – MUNDE – WAIRKLAU

Oleh P. Stef. Buyung Florianus, O.Carm.

Dalam bulan Juni sampai dengan Agustus ini, saya mengikuti beberapa kegiatan dan / atau program yang diadakan oleh komunitas, yang juga menjadi bagian dari agenda Komisariat. Dan dengan sendirinya, saya berkunjung ke komunitas yang bersangkutan, berdialog dengan para konfrater dan para frater dan mempunyai kesempatan untuk menyampaikan beberapa hal penting berkenaan dengan kehadiran dan kesaksian hidup kita sebagai Karmelit.

BIARA KARMELO BEATO REDEMPTUS–WERUORET (POST PASTORAL)

Berkenaan dengan pandemi virus corona, ada beberapa kegiatan khususnya dalam rangka persiapan Kaul Kekal Meriah dan Tahbisan Diakonats disesuaikan. Persiapan kaul kekal semula direncanakan akan diadakan di Malang, tetapi akhirnya terjadi di tempat masing-masing. Pada 1 Juni 2020, saya memimpin misa pembukaan persiapan kaul kekal dan tahbisan diakon di kapel biara Karmel Beato Redemptus. Dan pada tahun 2020 ini, ada 5 frater yang akan kaul kekal dan ada 4 frater yang akan dtahbiskan menjadi diakon.

Sehubungan dengan persiapan ini, kepada kelima frater yang akan kaul kekal, saya memberikan mengenai Dua Tokoh Inspirasi Hidup Karmel: Elia dan Maria selama 4 hari (15 – 18 Juni 2020). Dari dua tokoh ini, saya mengajak para frater untuk melihatnya dari perspektif TRIPLE WAY, Tiga Jalan, yaitu jalan pemurnian (vita purgativa), jalan penerangan (via illuminativa), jalan persatuan (via unitiva). Lalu pada 6 – 9 Juli 2020, saya memberikan mengenai Manajemen Hidup Rohani kepada para calon diakon. Tradisi katolik berkenaan dengan tiga jalan (triple way) menjadi acuan pendalaman mengenai manajemen hidup rohani. Hari-hari persiapan tahbisan diakon dan pengucapan Kaul Kekal ditutup dalam sebuah perayaan Ekaristi pada hari Sabtu, 4 Juli 2020. Walaupun demikian, saya masih memberi satu topik lagi mengenai Norma Perilaku bagi Diakon pada hari Selasa, 4 Agustus 2020.

BIARA KARMEL ST. TERESIA LISIEUX–WERUORET (NOVISIAT)

Pada hari Raya Nabi Elia, 20 Juli 2020, saya memimpin perayaan Ekaristi di Kapel Novisiat Karmel. Komunitas Novisiat mengadakan dua peristiwa penting. Pertama, 15 Frater mengucapkan Profesi Pertama. Setelah menyelesaikan 2 tahun pembinaan di Novisiat, mereka mengikatkan diri lebih erat lagi, yang terungkap dalam komitmen mereka untuk mengikuti Kristus dalam kaul-kaul kebiaraan mereka. Selain penerimaan kaul-kaul kebiaraan, sebelum berkat penutup saya memberkati dapur dan mess karyawan yang baru (selesai dibangun).

Lalu pada pesta St. Albertus dari Trapani, 7 Agustus 2020, saya memimpin ibadat sabda penerimaan jubah enam belas anak muda. Dengan penerimaan jubah tersebut, mereka memulai masa novisiat mereka. Jubah (habit) bukan sekedar pakaian biara, tetapi juga mempunyai makna memulai melatih diri dalam kebiasaan-kebiasaan (habit) sesuai dengan panggilan hidup sebagai biarawan dalam Karmel.

BIARA KARMEL BEATO DIONISIUS–WAIRKLAU (ANTE PASTORAL)

Berkenaan dengan berakhirnya masa kaul kebiaraan, saya mengambil waktu khusus untuk bertemu satu per satu dengan para Frater di Wairklau yang dilaksanakan pada 19 – 20 Juni 2020. Sebelum bertemu dan berbicara dengan mereka satu per satu, saya mengadakan pertemuan umum dengan semua frater penghuni Biara Wairklau, termasuk frater yang baru pulang TOP. Saya memberikan peneguhan atas apa yang sudah dan sedang mereka perjuangkan dan mengingatkan mereka akan apa yang seharusnya tidak perlu terjadi dalam penghayatan panggilan hidup bakti dan imamat. Dan para frater profesi sementara ini memperpanjang kaul-kaul kebiaraan mereka dalam perayaan ekaristi, yang dilaksanakan pada 30 Juni 2020.

Selanjutnya, patutlah kita bersyukur kepada Tuhan atas rahmat kasih-Nya, kita boleh merayakan tahbisan empat konfrater kita menjadi diakon pada hari Minggu, 9 Agustus 2020 oleh Mgr. Ewaldus Martinus Sedu. Agenda awal tahbisan diakon dijadwalkan 13 Juni 2020. Dan kemudian pada hari Sabtu, 15 Agustus 2020, kelima konfrater kita menyerahkan diri seumur hidup kepada Tuhan dalam Ordo Karmel melalui pengikraran kaul kekal meriah. Mengingat situasi yang kurang memungkinkan (wabah virus corona) dan agenda lain, Romo Provinsial tidak bisa hadir untuk merayakan

ekaristi pengikraran kaul kekal meriah ini. Beliau mendelegasikannya kepada saya, sebagai Komisaris Komisariat Karmel Indonesia Timur.

DATARAN TINGGI MUNDE

Lalu sebagai bagian dari kegiatan Komisariat, kita mengadakan rekoleksi dan pertemuan. Komunitas Munde – Malabai menjadi tuan rumah pada kesempatan ini. Rekoleksi diadakan pada hari Rabu, 24 Juni 2020 sore hari. Renungan diberikan oleh Rm. Damaskus Sukutukan Belang, O.Carm dengan tema: MENJADI SAUDARA BAGI YANG LAIN. Sebagaimana biasa, malam hari setelah makan malam, para confrater berkumpul kembali untuk saling berbagi suka dan duka, dalam acara dari HATI ke HATI. Lalu keesokan harinya, 25 Juni 2020, di pagi hari kegiatan dilanjutkan dengan pertemuan bersama, berupa penyampaian beberapa agenda dan informasi dari Komisariat.

Pada 25 Juni sore harinya, para confrater berangkat menuju Biara Karmel “Beato Aloysius Rabata,” Pakicaka, Munde untuk mengikuti perayaan ekaristi penutupan rekoleksi dan pertemuan, sekaligus pemberkatan rumah biara yang baru. Setelah misa dan pemberkatan, acara dilanjutkan dengan ramah tema bersama. Perayaan ini juga dihadiri perwakilan dari umat dan masyarakat setempat serta tamu undangan dari Mbay. Di sela-sela acara malam itu, bersama Rm. Paskalis Patut, saya mengundang confrater Munde untuk mengadakan pertemuan. Dalam kesempatan tersebut, kami membicarakan apa yang perlu ditindaklanjuti setelah pemberkatan rumah ini: 1) menyelesaikan apa yang belum terselesaikan berkenaan dengan rumah baru: pasang keramik dan kamar mandi/wc dan perlengkapan yang dibutuhkan; 2) komunitas biara Munde perlu mempunyai aktivitas harian sesuai dengan tujuan komunitas ini didirikan (usaha kebun dan ternak).



Kamar Doa Refleksi Seputar Hidup di Hadirat Allah

GUNUNG TABOR DAN TRANSFIGURASI HIDUP PERSAUDARAAN

Rm. Ino, O. Carm



Pengantar

Sesi cerita dan refleksi dari ziarah ke Tanah Suci kali ini tentang pengalaman di Gunung Tabor di Israel. Tempat dan kisah dalam Kitab Suci tentang Transfigurasi bagi saya adalah kisah yang paling saya suka. Kisah itu mengingatkan saya akan suatu peristiwa kecil pada tahun 2000 ketika masih di KPA St. Paulus Mataloko. Suatu hari pada tanggal 6 Agustus 2000 mengikuti Adorasi perdana untuk menentukan pilihan selanjutnya setelah melewati masa persiapan dua tahun. Kisah gunung Tabor itulah yang mengarahkan saya ke Karmel. Karena itu, sejujurnya ketika benar-benar berada di gunung Tabor rasanya begitu damai dan sungguh berlimpah sukacita. Refleksi itu lebih fokus pada pengalaman **trans-figur** pada para murid saat mereka intensif bersama Yesus.



Gunung Tabor saat ini

Gunung Tabor terletak di sebelah utara negara Israel. Tepatnya di ujung timur Lembah Yizreel, 17 km dan terletak di sebelah barat Danau Galilea. Jika kini puncaknya dapat dicapai dengan kendaraan, jika harus berjalan kaki maka kurang lebih melewati 4.340 anak tangga sampai ke puncaknya. Jalan berkelok dengan dinding yang curam tidak terlalu berbeda dengan jalan menuju gunung Karmel.

Hari yang cerah namun juga tidak pasti apakah waktu itu kami mendapatkan izin untuk merayakan Ekaristi atau tidak. Dalam hati kecil hanya bisa berharap semoga bisa mendapatkan kesempatan merayakan Ekaristi di atas gunung Tabor. Ya, persis seperti yang saya harapkan. Saya berjumpa dengan seorang imam Fransiskan dan langsung mengajak saya ke Sakristi, lalu menunjukkan ruang di mana kami diberikan kesempatan untuk merayakan Ekaristi. Hari itu adalah hari pertama merayakan Ekaristi di Israel. Buku tata perayaan Ekaristi telah disiapkan di sana lengkap dengan

teks bacaan dan doa-doanya. Ternyata kami merayakan misa di ruang Elia. Sebuah ruangan kecil di sebelah kanan dari pintu masuk gunung Tabor.

Berkali-kali saya telah membaca teks Transfigurasi di gunung Tabor itu, namun baru pertama kali menjadi begitu tersentuh, karena teks injil itu sedikit diubah dengan tidak lagi menyebut Tabor tetapi “*di sini dan di tempat ini*”. Perubahan itu sederhana, namun membuat terkejut dan tercengang. Posisi geometris seperti diseret ke titik sentral ketika Yesus, Elia dan Musa serta para murid ada di sana.

Munculnya kesadaran itu sungguh membuat saya seperti membisu beberapa saat sebelum memberikan renungan singkat untuk peserta waktu itu. Rasa syukur dan haru campur aduk ketika menyadari bahwa di tempat Elia kami diberikan waktu berada dan merenungkan sejenak tentang transfigurasi hidup.

Hidup itu adalah suatu proses transfigurasi

Kata transfigurasi memang terlalu dalam maknanya dan terlalu sempit pemahaman saya untuk memahaminya dalam kaitannya dengan transfigurasi Yesus. Dalam banyak bahasa istilah transfigurasi sudah dikenal luas. Orang Jerman menyebutnya sebagai *Verklärung des Herrn, Verklärung Christi oder Transfiguration*. Kata itu berasal dari bahasa latin *transfiguratio Domini*; sedangkan dalam bahasa Yunani **μεταμόρφωσις** atau metamorphosis. Karena itu, dalam refleksi kecil ini saya lebih menyoroti perspektif terkait artinya dalam bahasa Yunani yakni sebagai sebuah proses metamorphosis. Ada beberapa aspek yang terpancar dari teks Matius 17:1-12.

Fase Yesus membawa Petrus, Yakobus dan Yohanes

Inisiatif untuk masuk dalam proses transfigurasi ini adalah Yesus. Yesus membawa mereka. Kesadaran inilah yang menyingkirkan kesombongan rohani apalagi ketika berada di puncak Tabor. (Baca: puncak kepercayaan dan kejayaan). Saat berada di Tabor terasa sekali bahwa ada perbedaan begitu tipis antara merasa hebat dan semuanya karena kemurahan Tuhan. Inisiatif Yesus bagi saya adalah kata kunci. Dia yang memanggil, mengajak dan membawa ke puncak bukan saya atau siapa saja. Demikian juga saya sampai ke sana pun bukan karena saya, tetapi karena dituntun oleh orang lain.

Fase Kesendirian yang intensif: Di situ mereka sendiri saja

Kalimat terakhir pada ayat pertama ini terasa bagus sekali untuk mengembalikan kesadaran tentang persaudaraan dan komunitas. Apa itu komunitas? Komunitas itu bukan soal jumlah orang, tetapi soal intensitas bersama Yesus. Intensif mengalami kesendirian bersama Dia yang membawa kita. Ya, metamorfosis pada tahap kedua bagiku adalah kesadaran bersaudara bersama Yesus. Komunitas persaudaraan yang saya alami di sana bukan dengan sesama sebagai Karmelit, tetapi dengan mereka yang merindukan spiritualitas Karmel atau juga dengan mereka yang merindukan kedekatan dengan Yesus. Perspektif ini adalah tantangan masa depan bagi para Karmelit.

Elia sang nabi besar itu dikenang dalam satu ruang kecil di Tabor dengan satu gambar Elia di atas pintu masuk ke ruang itu. Lagi-lagi tidak ada yang istimewa di dalam ruang kecil itu cuma ada satu meja altar kecil dan beberapa kursi. Kesederhanaan yang intensif itu barangkali yang dipikirkan para arsitek. Saya yakin bahwa pengalaman persaudaraan yang intensif antara para murid dan Yesus itulah yang memungkinkan mereka diperkenankan melihat kemuliaan Kristus di atas gunung Tabor.

Fase melihat Musa dan Elia sebagai Figur Profetis

Kesendirian yang intensif bersama Yesus itu adalah proses metamorfosa yang dimulai dari cara pandang (*mata*). Mata yang bisa melihat kebaikan dan cahaya harapan di depannya, tetapi telah dilihatnya saat sekarang ini sebelum semua itu benar-benar terjadi. Gagasan ini terbentuk dari preposisi yang membentuk kata nabi itu dalam alam berpikir Yunani. Preposisi *pro* berarti sebelumnya. Demikian juga intensif dalam persaudaraan itulah yang memungkinkan tiga murid itu melihat sosok profetis di dalam Elia dan Musa.



Metamorfosa hidup itu tidak hanya berhenti dengan kesadaran akan inisiatif Allah dan menjadi intensif sebagai saudara bersama Yesus, tetapi juga harus berdampak profetis nanti. Dimensi profetis yang dialami para murid di Tabor lebih merupakan pengalaman pelajaran (*Vorbildung*) atau

bina lanjut tetapi dalam arti *propaideia* atau persiapan sebelumnya atau semacam pembekalan.

Dimensi pengalaman profetis di sini harus sampai pada ungkapan kebahagiaan bersama: “*Tuhan, betapa bahagianya kami berada di tempat ini.*” Pengalaman profetis di Tabor melahirkan sukacita bagi para murid. Namun, bahaya dari setiap ungkapan kebahagiaan adalah munculnya gagasan tentang pemisahan: “*Jika Engkau mau, biarlah kudirikan di sini tiga kemah, satu untuk Engkau, satu untuk Musa dan satu untuk Elia.*” Tahap metamorfosa mungkin tidak selamanya terang. Karena itu, tidak heran gagasan Petrus ditutup dengan awan yang terang, lalu seakan-akan menyeret Petrus masuk ke metamorfosa tahap berikutnya.

Fase Mendengarkan

Intensitas persaudaraan ketiga murid masih terlihat kental, ketiganya mengalami ketakutan yang sama dan sama-sama bersujud. Di sini tampak sekali ada unsur solidaritas dan pengampunan. Yakobus dan Yohanes tidak menuduh Petrus sebagai yang memiliki ide konyol, tetapi menanggung kekonyolan ide pemisahan Petrus dengan diam dan sikap menerima yang santun lalu intensif sebagai murid dalam kerendahan hati. Mereka sama-sama tersungkur. Mereka belajar saling mengampuni.

Tabor Transfigurasi itu bukan untuk suatu pemisahan, tetapi untuk mendengarkan dengan sujud dan rendah hati. Mendengar dalam bahasa Yunani **Ακούω** (Akouo) dari segi bunyi terdengar mirip sekali dengan bahasa kita Akii untuk orang ketiga tunggal (akouei) dalam bahasa Yunani. Bisa jadi fase ini adalah fase terpenting yang menghasilkan energi untuk hidup persaudaraan. Tanpa energi untuk mendengarkan, maka persaudaraan itu hanya berisikan provokasi, buli, iri hati dan kedangkalan diri kita masing-masing. Ketenangan untuk mendengarkan dan mengampuni adalah energi hidup persaudaraan.

Fase Tersungkur

Tetapi mengapa ada ketakutan? Ketakutan itu berkaitan dengan pemisahan. Pemisahan dalam gagasan Petrus itu sendiri. Mereka takut karena pesta sukacita mereka berlebihan, sehingga tiba-tiba Yesus tidak lagi bersama-sama mereka. Mungkin ini adalah peringatan tentang sukacita persaudaraan yang selalu diungkapkan dengan pesta persaudaraan dalam grup-grup kecil kita. Ungkapan sukacita seperti itu sangat mudah

memisahkan kita dari posisi geometris spiritual atau posisi rohani ketika berada bersama Yesus secara intensif.

Metamorfosis pada Tabor persaudaraan itu tidak pernah lepas dari pengalaman terpisah atau merasa sendiri dan menjadi takut. Karena sesi kesendirian itu merupakan fase menuju kerendahan hati atau fase tersungkur. Fase tersungkur itu adalah fase terdekat dengan saat Yesus yang datang menyentuh dan menepuk bahu berdirilah dan jangan takut. Jika persaudaraan dihayati dalam bingkai pengalaman tersungkur Petrus, Yakobus dan Yohanes, maka kita tidak punya alasan untuk takut tersungkur. Kejujuran dalam menggagas sesuatu itu jauh lebih penting daripada takut diseret ke sudut. Orang tidak akan tersungkur kalau tidak pernah mengalami terpisah dari lingkaran intensif yang semu. Jadi semestinya jangan membiarkan diri ada dalam lingkaran persaudaraan yang semu tanpa pengalaman mendengarkan dan menjadi profetis.

Fase Melihat Yesus seorang diri

Fase istimewa di puncak Tabor ketika mereka tidak melihat seorangpun kecuali Yesus seorang diri. Fase ini bukan saja menjadi fase terakhir pengalaman di Tabor, tetapi juga menjadi fase penuh tantangan ketika harus turun dari gunung. Fase di mana mereka harus berjumpa dengan orang lain namun juga berpegang pada larangan-larangan atau hukum sebagai bekal perjumpaan dengan Musa. Fase yang tidak pernah terpisah dari diskusi dan perdebatan. Fase metamorfosis saat Yesus berbicara tentang Elia dan penderitaan Anak Manusia. Memang Elia akan datang dan memulihkan segala sesuatu. Elia sudah datang, tetapi orang tidak mengenal dia, dan memperlakukannya menurut kehendak mereka. Demikian juga Anak Manusia akan menderita oleh mereka. Fase di mana para murid fokus melihat Yesus itu ternyata mendatangkan pengertian yang luar biasa. Pengertian yang mendalam para murid tidak datang sebagai loncatan tiba-tiba, tetapi melalui proses bertahap yang penuh dengan pergulatan dan pengalaman tersungkur. Mereka tidak akan mengerti kalau mereka terpisah dari Yesus. Mereka tidak akan mengerti, jika mereka tidak mempelajari roh kenabian Musa dan Elia di Tabor.

Transfigurasi para murid terjadi dalam kesadaran mereka bahwa mereka menjadi murid karena Yesus memanggil dan membawa mereka. Mereka menjadi **orang terpanggil**. Orang terpanggil itulah figur baru atau

figur yang telah diubah dari pengalaman persaudaraan dan rohani di Tabor. Mereka juga adalah **pendengar dan perenung** bagai nabi. Figur pendengar dan perenung adalah juga figur baru yang telah diubah di Tabor. Mereka juga adalah **pengampun yang rendah hati**. Figur hasil formasi di Tabor telah membentuk Petrus, Yakobus dan Yohanes sebagai pribadi pengampun. Dan yang terakhir adalah mereka telah **menjadi orang yang mengerti** (bdk. Mat 17:13).

Penutup

Ungkapan sukacita di Tabor saat itu hanya bisa dibagikan dengan refleksi kecil ini. Transfigurasi hidup persaudaraan barangkali tidak jauh berbeda dari metamorfosa pengalaman para murid di gunung Tabor. Pengalaman transfigurasi atau metamorfosa dalam konteks persaudaraan tidak terlepas dari inisiatif Yesus membawa Petrus, Yakobus dan Andreas dan fase-fase *formation* atau *Vorbildung* di gunung Tabor. Bahkan bisa dikatakan bahwa kisah transfigurasi itu adalah kisah biblis yang sangat kaya maknanya dan tidak hanya relevan untuk hidup umumnya, tetapi juga untuk hidup persaudaraan khususnya. Meskipun demikian, refleksi ini hanya merupakan permenungan pribadi ketika pernah mengalami damainya Tabor saat itu di sana.

Medan Pelayanan Refleksi atas persaudaraan dalam berbangsa



Merajut Persatuan dan Persaudaraan Dalam Berbangsa

Rm. Iren Ngaku, O.Carm

Semenjak dalam kandungan setiap orang telah mengadakan komunikasi. Saat lahir pun ia tetap mengadakan dengan kelompok lain, yakni masyarakat sekitarnya. Melalui cara itu seorang manusia dapat mengalami suatu tahap untuk mencapai kedewasaan. Komunikasi dapat berlangsung setiap saat, di mana saja, dan dengan siapa saja. Tentunya komunikasi pertama seorang anak manusia berlangsung dalam keluarga. Keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan

dan pendidikan individu. Semakin bertambah umur seseorang semakin luas hubungan yang dapat dijangkau oleh setiap individu.

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, ia membutuhkan orang lain sebagai cerminan untuk dapat mengembangkan dirinya. Sebagai makhluk sosial juga ia pun hidup bermasyarakat. Relasi ini pun sangat penting dalam rangka pembinaan dan pengembangan kepribadian serta bakat individu itu sendiri. Hal semacam ini tentu tidak mudah, untuk itu diperlukan keterbukaan dan kejujuran dalam menerima diri sendiri apa adanya. Kita manusia menyadari keterbatasan diri kita, untuk itu selayaknya membutuhkan orang lain untuk melengkapinya. Hal ini bukan karena untuk memenuhi permintaan kita, melainkan untuk memanusiaikan diri seturut citra dan martabat yang luhur (bdk. Kej. 1:26). Sebab itu, aktus untuk saling menghargai dan melengkapi satu dengan yang lain ini merupakan hal yang wajib untuk diwujudkan. Perkembangan ini dapat terjadi dalam pergaulan dan hubungan dengan orang lain sehingga pada akhirnya dapat melengkapi dan memperkaya serta membagi dirinya untuk orang lain.

Setiap kita tentu memiliki semboyan dalam perjalanan kehidupan. Salah satu semboyan yang terkenal dan tidak asing di telinga kita sebagai warga Indonesia ialah, “Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh.” Atau dalam bahasa Toraja dikenal dengan semboyan “*Misa’ Kada Dipotuo, Pantan Kada Dipomate*”. Semboyan ini kiranya menunjukkan kesadaran para pejuang dan juga para leluhur akan pentingnya persatuan dan persaudaraan. Nilai persatuan ini senantiasa dikumandangkan sepanjang masa sehingga boleh dirasakan sebagai sesuatu yang sangat menyatu dengan masyarakat. Suatu bangsa tidak dapat berdiri sendiri jika tanpa adanya persatuan dan persaudaraan. Jelaslah bahwa persatuan dan persaudaraan memegang peranan penting dalam segi kehidupan. Persaudaraan dan persatuan itu tidak akan terpenuhi apabila individu dalam kelompok tidak mau menerima orang lain. Nilai persatuan dan persaudaraan menjadi dasar untuk mencapai suatu cita-cita dan tujuan. Tidak bisa kita ingkari bahwa persaudaraan dan keakraban dalam menjalin persatuan itu menjadi sangat penting dalam hidup berbangsa dan bernegara. Sebuah negara tidak akan utuh bila tidak ada persatuan dan persaudaraan di antar anggota, malahan yang terjadi adalah kekacauan dan konflik bahkan kehancuran.

Dalam mengisi hari hari kemerdekaan, sebagai seorang Karmelit, kita dipanggil untuk membagi spiritualitas Ordo sebagai bagian dari misi persatuan dan persaudaraan. Dalam konteks ini kita dipanggil sebagai sebuah gerakan kepedulian. Gerakan ini sungguh lahir dari keprihatinan yang mendalam akan situasi masyarakat pada umumnya dan terlebih khusus akan situasi komunitas Kristiani sendiri. Ordo Karmel hadir secara langsung dan membagi spiritualitasnya di tengah-tengah umat dalam hal pesaudaraandan persatuan, yang terinspirasi dari semangat keteladanan Maria dan Elia. Hal ini telah ditegaskan dalam Kostitusi bahwa: “Sambil tetap mempertahankan ciri universalnya, para Karmelit berusaha melibatkan diri sepenuhnya dalam kehidupan manusia setempat (bdk. Konst. No. 97). Hal ini berarti kita para karmelit dipanggil untuk bekerja sama dengan berbagai elemen-elemen dalam masyarakat. Dalam konteks yang lebih kecil dan lebih besar, kita hendaknya menawarkan sumbangan karisma kita sebagai bentuk bahwa kita dipanggil untuk hidup dalam persatuan dan persaudaraan seraya memupuk dimensi kontemplatif serta komitmen konkrit bagi kehidupan masyarakat.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kita Karmelit sungguh dipanggil untuk selalu membagi kekayaan-kekayaan spiritualitas kita kepada segenap umat beriman seturut spiritualitas atau gerakan persaudaraan yang menjadi komitmen Yesus, Sang Guru kita (bdk. Mrk.2:17). Dalam hal ini, para Karmelit dipanggil untuk hadir dan terlibat aktif menunjukkan cara hidup persaudaraan dan persatuan di tengah sosial masyarakat yang dijumpai dan dilayani. Dari sini jelaslah bahwa Ordo Karmel hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat untuk secara bersama-sama berjuang menciptakan hidup bersaudara satu dengan yang lain demi tercapainya asas kebenaran dan keadilan di tengah masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar dapat merangkul setiap orang dengan penuh kasih sayang demi membangun sebuah *communio* persatuan keluarga Allah yang utuh. Dengan demikian, para Karmelit dipanggil untuk menghidupkan kembali apa yang menjadi komitmen, visi, dan misi dari Yesus yakni persaudaraan dan persatuan yang sejati melampaui batas mana pun, suku, agama, usia, status sosial, dan sebagainya demi mewujudkan Kerajaan Allah. Para Karmelit hendaknya menjadikan spiritualitas hidupnya sebagai sebuah jalan untuk menciptakan persatuan persaudaraan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Ingat Mereka dalam Doa**Rm. Josef Fulgentius Siki Sanz Keitimu, O. Carm**

Telah meninggal dunia Rm. Josef Fulgentius Siki Sanz Keitimu, O. Carm. Pada tanggal 23 Agustus 2006 di Malang. Rm. Fulgent di Wetakara, Maumere pada 29 Agustus 1945, masuk biara Karmel pada tanggal 18 Agustus 1965. Profesi pertama di Batu diucapkan pada tanggal 28 Agustus 1966. Kaul kekal di Batu pada tanggal 26 Agustus 1971. Tahbisan Imam diterima di Maumere pada tanggal 28 Juli 1974.

Berikut ini adalah tempat-tempat di mana beliau pernah berkarya:

- Tahun 1974-1976: Pastor rekan Paroki Maulo'o di Flores
- Tahun 1976-1978: Pastor Paroki Sumenep, Madura
- Tahun 1978-1981: Pastor Paroki Probolinggo
- Tahun 1981-1982: Pastor Paroki Sidikalang
- Tahun 1982-1988: Pastor paroki Parongil, Medan
- Tahun 1988-1993: Anggota Komisi Spiritualitas dan Pendidikan Ordo Karmel
- Tahun 1993-1997: Berkarya di Paroki Laclubar, Dili
- Tahun 1997-2000: Institut Karmel di Flores
- Bulan April 2000: Pindah ke Biara St. Elias, Bukit Dieng, Malang untuk menjalani perawatan kesehatan sambil menerjemahkan buku-buku rohani.

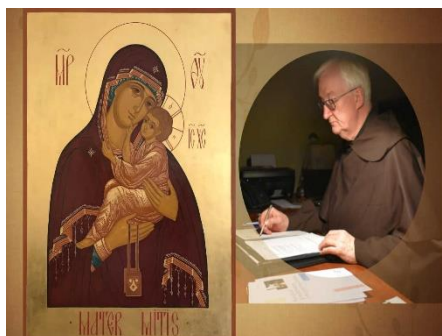
Beliau menjadi anggota komunitas Biara Karmel St. Elias sampai wafatnya. Beliau figur gembala yang penuh semangat dan setia dalam menjalankan tugas dan karyanya, serta serius dalam menjalani panggilan hidupnya.

Semoga beliau diperkenankan beristirahat dalam damai Tuhan.



Sumber-sumber Karmel Menikmati Madu Rohani Karmel

Letter of the Prior General on the Solemnity of Our Lady of Mount Carmel 2020



A letter to Carmelite Friars, Contemplative Sisters, Sisters and Brothers of Congregations of Apostolic Life, Members of the Carmelite Third Order, Lay Carmelites in general and all who celebrate the feast of our Lady of Mount Carmel with special devotion:

Mary kept all these things in her heart. Lk 2, 52

Dear sisters and brothers in Carmel

On this day of celebration, as we rejoice in being brothers and sisters of the Blessed Virgin Mary of Mount Carmel, I reach out to each one of you, in the bond of love. These days we are thinking a lot, pondering like Mary, everything that is happening in our world. Mary kept all these things in her heart (Lk 2, 19) and pondering what was happening in her world, she found the will of God. Mary the contemplative, Mary full of grace, full of God, full of Gospel: That is the type of person who can respond to what is happening in today's world.

In our time of confinement, it is possible that we as people with a sense of God, capable of pondering, found in these new conditions new opportunities for solidarity and for the evangelization of the world. Here there are new manifestations of God's will, helping us to grow and mature as custodians of our world and one another.

We have grown together in our communities. Forced to remain indoors, by pondering alone or with others, we have discovered so much of the truths of our faith and of our Carmelite vocation. While some of us had the Eucharist all the time, others had to rely on the internet and use the prayers for spiritual communion. This raised questions about how we value the Eucharist. For people who normally celebrate the Eucharist everyday, it was difficult to adapt to its absence. For people who were faithful to the Sunday Eucharist, it was something very new to be told that they are not to go to Mass. When

we return to the normal celebration of the Eucharist, it may be that we will do it with greater conviction and understanding, on account of what became a Eucharistic fast.

We have lived with restrictions and with some fear now for many months. Families are grieving. Hospitals are still taking care of victims of the virus. Doctors, nurses and the whole medical profession and staff have shown all their dedication, professionalism and zeal, beyond the call of duty. People have made sacrifices to make sure there was bread on our tables, and as everywhere people are counting the toll that the virus has taken on their lives through bereavement, illness, loss of employment and livelihood, we might say that we are seeing an explosion of humanity.

If it was all behind us, we could take a different view. However, now that we are learning to co-habit with the virus, and we try not to give in to the fear that there is more to come, we all have to ask, how are we to take care of one another, how are we to act in the future, to limit the negative effects of this virus, and a create a society in which we are not bound by fear, and no one is left in need? It may well be simply a question of caring and sharing.

I am on fire with zeal for the Lord (I Kg 19, 10)

Generating, caring and protecting are among the charisms that we see in Mary, the Mother of God and our Mother. As I think about the various Carmelite communities of both men and women around the world, I am struck by how important this feast is to us all. In some places it is just the day itself; in some places it is three days of reflection and prayer and in other places it is the full nine days of the novena. The celebrations are imbued with warmth and devotion, and with conviction that makes us think that perhaps this is a moment when we as Carmelites are most zealous.

The world of today is asking us to be zealous. Down through the centuries, Carmelites have echoed and repeated the words of the Prophet Elijah, “I am on fire with zeal for the Lord God of hosts”. (I Kg 19) Our celebration of the feast of Our Lady of Mount Carmel may be a very good time for us to renew,

revive and direct our zeal. Four days later, we will have another opportunity, when we celebrate the feast of the Prophet himself.

Zeal is a gift. As such we must pray for it. We must ask God to give us zeal, to make us who we say we are. But, zeal is not always an attractive word. It sometimes suggests extremism. We do not automatically feel that we want this gift. I recall the zeal of John the Baptist, the voice crying in the wilderness, living on locusts and wild honey (Mk 1, 7) and I compare that to the calm of Jesus speaking to the people in the Synagogue. (Lk 4, 21-22). I think of the Gospel, where we see Christ on the Cross, Mary and John standing by. These are all moments of zeal, if by zeal we mean a heart burning with desire for all that is good and a spirit that will work hard and make sacrifices to achieve it. The globalization of zeal for the things of God might be the antidote to the globalization of indifference that Pope Francis so often talks about.

And no one was left in need. Acts 2, 45

As we become aware of one another's needs, we are entering a new age of sharing. Within our family, we are aware that many communities have lost some of their sources of income. Among lay Carmelites there are those who have lost their jobs, and whose homes may be threatened. New projects in our family will always need funding. In the face of the needs that are emerging, we have to look again at the model of the early Christian community, an image and reality that inspired the Carmelite Rule. That community was built on prayer, the pondering of the Scriptures, the breaking of bread, and the sharing of all that people possessed so that no one was left in need. (Acts 2, 42-45) As we become aware of one another's needs, we can help one another and be an example to others of the kind of sharing that will be needed in our society in the future, if no one is to be left in need. The dialogue in John's Gospel (Jn 6, 9-10) comes to mind: Andrew said, "There is a small boy here with five barley loaves and two fish, but what is that between so many? In the end no one was left in need. In our zeal for the things of the Gospel, we will take up the challenge of Mary at the wedding feast of Cana, "Do whatever he tells you to do". (Jn 2, 5).

This year's celebration will be different to that of other years. As a family, we have been spared in many ways, but we do not forget those who have died in the Netherlands and in Italy. Let our celebration this year be marked by our prayer for the individuals, families and communities who suffered the worst effects of the Coronavirus. On this feast may each one hear again the words from the cross, "Behold you son", "Behold you mother", (Jn 19, 26-27) and know that as our Saviour gave us to one another and to Mary, we may know how to take care of one another in the common home that is blessed by the presence of Mary our Mother and Sister.

Prior General

Source: <https://ocarm.org/en/citoc/letter-prior-general-solemnity-our-lady-mount-carmel-2020>

Dokumentasi dalam gambar



1. Para Romo berpose bersama para profes I setelah misa pengikraran kaul perdana.
2. Rm. Buyung (Komisaris) hendak memberkati dapur Novisiat yang baru didampingi Rm. Leo, Rm. Berto dan Fr. Anjas
3. Rm. Buyung memberkati Dapur baru Novisiat didampingi oleh dua orang misdinar.
4. Rm. Buyung memberkati beberapa kamar baru untuk karyawan di Novisiat.



5. RD. Dedi memberikan ret-ret kepada para calon diakon, di ruangan rekreasi para romo biara Karmel Beato Redemtus-Nita.
6. Fr. Fandi, O.Carm (calon diakon) memberikan cindramata kepada RD. Dedi sebagai ucapan terima kasih atas kesempatan indah bersama para calon diakon selama sepekan sebagai pemberi ret-ret.
7. Rm. Dedi, Pembimbing Ret-ret para calon Diakon (tengah) didampingi para calon Diakon bersama Rm. Petrus dan Rm. Marthen.
8. Para Romo berpose bersama para frater novis pertama sesuai ibadat penyerahan jubah.
9. Uskup Maumere, Mgr. Edwaldus Sedu bersama Imam konselebran, para calon Diakon dan misdinar sedang berarak memasuki kapela Beato Dionisius Wairklau dalam upacara pentahbisan Diakon.
10. Sedang berlangsung upacara pentahbisan Diakon oleh Mgr. Edwaldus Sedu.
11. Mgr. Edwaldus Sedu berpose bersama Diakon dan imam konselebran usai perayaan.



12



13



14



15



16



17

2. Rm. Leo, O.Carm bersama Rm. Marthen, O.Carm memimpin ibadat pelepasan hak milik para frater yang akan berkaul kekal di hadapan konfrater dan orang tua.
3. Para frater yang akan berkaul kekal membacakan surat pernyataan penyerahan hak milik kepada di hadapan Tuhan dan di saksikan oleh orang tua dan konfrater seordo.
14. Orang tua dari para frater yang berkaul kekal membacakan surat penyerahan hak milik anak kepada Tuhan dan Ordo di saksikan oleh para saudara se-Ordo.
15. Kelima saudara yang mengikrarkan kaul kekal meriah dalam Ordo Tahun ini. Profisiat untuk kalian berlima. Salam dalam Karmel.
16. Para Yubilaris sedang berbincang bersama Komisaris dalam acara ramah tamah sesuai perayaan ekaristi kaul kekal meriah.
17. Fr. Flori Belang, deken Komunitas Post Pastoral di dampingi oleh Fr. Jhon Muga menyerahkan Bendera Merah Putih kepada Rm. Buyung, Komisaris Komisariat Karmel INTIM dalam acara malam kemerdekaan 17 Agustus 2020 di komunitas Biara Karmel beato Redemptus-Nita bersama komunitas Novisiat dan Komisariat. Dirgahayu RI ke 75. Jaya selalu bangsaku.

Kronik Komunitas Kilas-Balik Penuh Makna

KRONIK KOMISARIAT

Juli 2020

2 Pater Ferdinandus Sayang tiba dan untuk beberapa minggu ke depan tinggal di Rumah Komisariat Weruoret, Nita dalam rangka pengobatan. Beliau diantar oleh Br. Hironimus Jedaru.

3 Rapat Dewan Pimpinan Komisariat (DPK) di Kantor Komisariat

4 Misa Pagi di Komunitas Biara Karmel Beato Redemptus, Weruoret dipersembahkan oleh Romo Komisaris sebagai Penutupan Persiapan Kaul Kekal dan Tahbisan Diakon.

6 –9 Persiapan Para Calon Diakon oleh Romo Komisaris berkenaan dengan Manajemen Hidup Rohani.

12 Romo Komisariss dan Romo Ardin Daton berangkat ke Doreng, Habibola, dan nanti bersama Rm. Patrick Wangge, berbicara dengan tuan tanah tentang kemungkinan mendapatkan gua alam dan tanah sekitarnya di Doreng. Akhirnya, disepakati dengan hibah bersyarat, kita menyediakan sejumlah uang untuk mendapatkan gua alam dan tanah tersebut.

20 Perayaan Kaul Perdana untuk 15 Frater Noviss dalam misa Hari Raya Nabi Elia, sekaligus pemberkatan kamar makan, dapur dan rumah karyawati Novissiat yang baru. Perayaan dipimpin oleh Romo Komisariss.

22 – 31 Romo Komisariss memberi retreat untuk para suster Probanis PRR dan beberapa Suster lainnya di Rumah Retreat St. Maria, Werri, Larantuka.

Agustus 2020

4 Romo Komisariss memberikan pengarahan tentang Norma Perilaku kepada para calon Diakon.

6 – 8 Romo Komisariss memberikan retreat untuk para Frater Stigmata, Ritapiret.

9 Tahbisan 4 Diakon Karmel bertempat di Kapela Biara Beato Dionisius, Wairklau, yang dipimpin oleh Mgr. Ewaldus Sedu, Uskup Keuskupan Maumere. Keempat diakon akan menjalani praktek diakonat di wilayah Keuskupan Maumere, Diakon Nikolaus Jata, O.Carm di Paroki Hati Yesus Yang Maha Kudus, Ili; Diakon Stefanus Fua Tangi, O.Carm di Paroki St. Petrus, Kloangpopot; Diakon Antonius Iki, O.Carm di Paroki Salib Suci, Kloangrotat; Diakon Fransisko Febriano Wutun, O.Carm di Paroki St. Fransiskus Xaverius, Habibola.

10 Rapat Dewat Pimpinan Komisariat (DPK) di Kantor Komisariat.

15 Romo Komisariss memimpin Perayaan Ekaristi Kaul Pertama 8 Suster O.Carm (Institut Maria Bunda Karmel) di Susteran Flos Carmeli, Kewapantai, di pagi hari pkl. 10.00. Dan sore harinya pada pkl. 16.30, perayaan Kaul Kekal Meriah untuk 5 Frater bertempat di Kapela Biara Beato Dionisius, Wairklau, yang dipimpin oleh Romo Komisariss Karmel Indonesia Timur, Rm. Stef. Buyung Florianus, O.Carm. Kelima Frater tersebut ialah Fr. Yeremias Geleta Huller, O.Carm, Fr. Sonobius Rua, O.Carm, Fr. Kristoforus Rawi, O.Carm, Fr. Andreas Yoren Waji Rasi, O.Carm, dan Fr. Yohanes Palaama Belang, O.Carm.

Kronik Biara Beato Dionisius Wairklau

Juli

2 - 4 Para Frater profes III mulai berangkat ke kampung halamannya masing-masing untuk menjalankan masa liburan yang sangat dinanti-nanti (dua tahun sekali).

4 Ulang tahun kelahiran Fr. Oris dan Fr. Yulius. Proficiat untuk saudara berdua, semoga Tuhan senantiasa memberkati.

5 Hari pertama pengerjaan rabat di garasi. Pengerjaannya dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil per-angkatan.

- 9 Ulang tahun kelahiran Fr. Aris dan Frater Hali. Selamat kepada saudara berdua semoga Tuhan memberkati.
- 12 Ulang tahun kelahiran Rm. Beni Bani, O. Carm. Selamat ulang tahun buat Rm. Beni, Tuhan memberkati.
- 14 Para Frater yang telah menyelesaikan masa TOP mendapat tugas untuk membangun turap di samping lapangan voli. Turap ini diberi nama turap angkatan TOP 2020 (Turap Covid-19).
- 16 Hari Raya Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel. Perayaan ini dirayakan secara Khusus di dalam komunitas bersama segenap confrater dari komunitas lain yang ada di sekitar Maumere. Perayaan Ekaristi dilaksanakan pada pukul 10:00. Setelah perayaan Ekaristi Kudus berakhir, segenap confrater bersama-sama berarak menghantarkan Patung St. Maria Bunda Karmel ke rumah ketua lingkungan (rumah Bapa Egi dan ibu Elis). Perayaan syukur ini dilanjutkan dengan rekreasi bersama.
- 17 Para Frater profess III kembali ke komunitas setelah menjalankan masa liburannya.
- 31 Rm. Leo, O.Carm, Prior biara Beato Dionisus Wairkalu bersama beberapa frater menghantarkan para saudara yang telah menyelesaikan masa pastoralnya (TOP) ke komunitas baru (POST PASTORAL) pada pukul 17:00.

Serba-serbi

The Episcopal Ordination of Msgr. Luis Francisco Miranda Rivera, O. Carm



On August 15, 2020, the Solemnity of the Assumption of Mary, the episcopal ordination of Msgr. Luis Francisco Miranda Rivera, O. Carm., Bishop of the Diocese of Yunque, Fajardo-Humacao, was celebrated at 10:00 a.m.

Due to the impact of the Coronavirus COVID-19 pandemic, and to respect the measures established by the health authorities, the consecration was held at the Marcelo Trujillo Panisse Coliseum in Humacao.

Msgr. Roberto Octavio González Nieves, Metropolitan Archbishop of San Juan, presided over the episcopal ordination. Msgr. Ghaleb Moussa Abdallah Bader, Apostolic Delegate for Puerto Rico, read the apostolic mandate of His Holiness Pope Francis.

Bishop Eusebio Ramos, Apostolic Administrator of the Diocese of Fajardo-Humacao, was in charge of introducing those attending the celebration: the Episcopal College of Puerto Rico, the civil authorities, as well as the presence of the Carmelite Order, represented by Fr. Jorge Luis Rivera Maldonado, O.Carm., Commissary of the Antilles, who read, on behalf of the entire Order, the congratulations of the Prior General, Fr. Míceál O'Neill, O.Carm.

The parish Carmelite communities of Añasco, Mayagüez, Ciales, Morovis, Santa Teresita and the Luis Llorens Torres Residential Home, actively participated in the celebration.

The new bishop requested, in his final address, the apostolic zeal of the prophet Elijah to accompany the diocese (cf. 1 Kings 19,7-8), and he made mention of his 40th anniversary of consecrated life in the Carmelite Order and the jubilee of the first centenary of the presence of the Carmelite friars in Puerto Rico.

He invited all those present to be a "Church which goes out", ready to work in evangelization, and, by its apostolic communion, to make the Kingdom of God visible. He pointed out that he dreams of a united diocese, where everyone feels integrated, and in which each one, in his or her particular vocation (laity, religious and diocesan clergy) helps the growth of the People of God. As a challenge, he underlined his desire to serve and to listen to everyone, to found a contemplative feminine Carmel in the Diocese, to extend the communities of the TOC, to promote the domestic church, and to work, through a spirituality of communion, with the ecumenical movement of Puerto Rico.

Source: <https://ocarm.org/en/citoc/episcopal-ordination-msgr-luis-francisco-miranda-rivera-ocarm>

Untuk Kita Renungkan Kontemplasi atas Hidup Sehari-hari

Keheningan Yang Memerdekakan

Banyak orang memahami bahwa kemerdekaan adalah sebuah hasil dari perjuangan melawan kolonialisme di medan perang. Contoh saja

negara Indonesia kita ini. Pada tanggal 17 Agustus tahun 1945 kita memproklamasikan kemerdekaan dari penjajahan. Pada saat itu semua orang bersorak ria. Bunyi-bunyian kebisingan diperdengarkan sebagai tanda sukacita atas kemerdekaan itu. Sejak itu kita terbebas dari belenggu penjajahan. Ini sungguh luar biasa. Inilah fakta sejarah bangsa kita.

Dalam perjalanan waktu kata kemerdekaan semakin disemarakkan ketika semua orang berani berbicara dan bertindak atas nama negara dan rakyat untuk hidup secara bebas sesuai dengan hak asasi yang dimiliki. Di sisi lain, dari ruang lingkup persepsi yang berbeda, kemerdekaan tidak saja ditemukan sebagai sebuah situasi bebas dari tangan penjajah, melainkan ditemukan juga melalui sikap hening. Mungkin ini terasa aneh dan asing bagi orang lain. Mungkin saja orang akan bertanya “bagaimana mungkin orang yang diam memperoleh sebuah kemerdekaan? Lalu kemerdekaan seperti apa yang mereka dapatkan? Menarik apabila pertanyaan ini ditujukan kepada para Karmelit.

Kenyataan bahwa keheningan membawa kemerdekaan adalah fakta. Pada zaman ini banyak orang yang terbelenggu karena tindakan yang tidak senonoh. Banyak orang dijauhi karena sulit menjaga keheningan dan tidak mampu mengekang lidahnya untuk berbicara. Rumah tangga berantakan karena para anggotanya tidak mampu menciptakan saat hening untuk saling mendengarkan satu dengan yang lain. Komunitas menjadi tidak akur dan penuh dengan kebisingan ketika setiap orang selalu ingin suaranya didengarkan. Lantas, sepenting apakah saat hening itu?

Ada tiga bentuk keheningan yang dapat membantu kita untuk merawat kemerdekaan: *pertama*, bentuk keheningan singkat. Kesadaran akan keheningan singkat adalah keheningan yang diciptakan ketika seseorang berada dalam situasi terdesak. Keheningan ini nyata terlihat dalam diri setiap orang yang dengan singkat mengambil keputusan dengan sebuah pertimbangan akan konsekuensi yang diterima. *Kedua*, bentuk keheningan panjang. Keheningan panjang ini berlaku dalam waktu yang cukup banyak untuk memutuskan sesuatu. Biasanya keheningan ini terjadi melalui perencanaan dan dengan cara yang sudah diatur. Pentingnya sebuah keheningan panjang terletak pada kesediaan hati untuk hidup dalam pilihan yang tepat artinya sesuai rencana yang hendak dilakukan dan tidak dimanipulasi untuk sebuah keinginan yang tidak perlu. *Ketiga*, bentuk keheningan untuk tidak memutuskan sesuatu. Bentuk keheningan ini sangat

penting di dalam kehidupan manusia. Keheningan untuk tidak memutuskan sesuatu adalah suatu aktus ketika orang tidak perlu mengambil tindakan bila ia tidak tahu sama sekali. Hal ini berarti, di luar kehendak dan wewenang siapapun, seseorang tidak wajib mengambil keputusan. Ketiga bentuk keheningan ini sekiranya membantu kita untuk merawat kemerdekaan. Regula kita menegaskan bahwa “keheningan memupuk keadilan”. Itu berarti keheningan turut merawat kemerdekaan karena dengan bersikap hening kita tidak merugikan orang lain. Sebab, kita sendiri menjaga lidah dan sikap kita melalui keheningan. Mari kita hidup merdeka dalam keheningan. Merdeka.

Informasi untuk Kita

DARI DAPUR KOMISARIAT

Info tentang Mutasi Konfrater;

1. Romo Yohanes Framlus Hebin Maget, O.Carm dibebastugaskan dari tanggungjawabnya sebagai Staf Formator di Seminari Maria Bunda Segala Bangsa, Maumere dan mendapat tugas baru sebagai Formator di Biara Karmel Beato Dionisius, Wairklau
2. Romo Damaskus Sukutukan Belang dibebastugaskan dari tanggungjawabnya sebagai Formator di Biara Karmel Beato Dionisius, Wairklau dan mendapatkan tugas baru sebagai Penanggungjawab Usaha Mandiri – Kebun dan Ternak Babi di Magepanda, dan selama Magepanda belum merupakan komunitas tersendiri, Romo Damaskus menjadi bagian dari Komunitas Beato Titus Brandsma, Komisariat di Weruoret, Nita.

Salam dalam Karmel

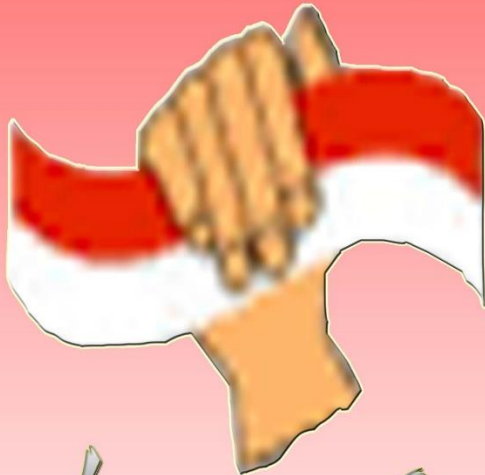
Merdeka...

17 Agustus 1945

7

TH

5



Indonesia Merdeka

